
**MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN
PENILAIAN PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBUAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAGI CALON GURU
PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR**

Dhian Dwi Nur Wenda

Dosen Universitas Nusantara PGRI Kediri

Al Darmono

Dosen Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

Ability in making learning planning is one of the main abilities that must be possessed by prospective teachers. This research was conducted as an effort to improve the ability of prospective teachers, especially teachers in elementary schools in making learning plans. The method used in this study uses the class action research method. In accordance with the characteristics of classroom action research, this study was conducted in cycles where each cycle consisted of four stages including; planning, implementation, observation and reflection. The subjects used in this study were the fifth semester PGSD students in the elementary school teacher education study program at Nusantara University PGRI Kediri with a total of 23 students. The results of the action in this study indicate that there is an increase in the ability of prospective teachers in making learning plans. This can be seen from the average ability of prospective teachers in making learning plans before being given classical actions, reaching an average of 67.91. While the ability of prospective teachers after the classical value action has reached an average of 81.30. Based on the results of data analysis it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model with portfolio assessment can improve the ability of prospective teachers in making learning plans.

Keywords: Based Problem Based Learning, portfolio assessment, learning planning

Abstrak

Kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki oleh para calon guru. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan calon guru khususnya guru di sekolah dasar dalam membuat perencanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sesuai dengan karakteristik dari penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan secara bersiklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan di antaranya; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD semester V pada program studi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan jumlah 23 mahasiswa. Hasil tindakan dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan rata-rata calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sebelum diberikan tindakan secara klasikal rata-rata mencapai 67,91. Sedangkan kemampuan calon guru setelah dilakukan tindakan nilai klasikal rata-rata mencapai 81,30. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio dapat meningkatkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Kata kunci: *Problem Based Learning Berbasis*, penilaian portofolio, perencanaan pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari integrasi berbagai komponen pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting dalam mengimplementasikan kebijakan dari pemerintah khususnya dalam sektor pendidikan. Oleh karenanya sebagai upaya untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan tentunya guru harus benar-benar dipersiapkan dengan baik. Lembaga Pendidikan Tinggi khususnya prodi pendidikan untuk guru harus mampu mempersiapkan para calon guru dengan memberikan bekal dasar sebagai guru yang efektif. Menurut Zamroni hal yang mutlak harus dikuasai bagi seorang guru adalah kemampuan dalam menguasai materi dan kemampuan dalam mengajarkan sebuah materi dengan metode pembelajaran yang relevan.¹ Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan untuk calon guru harus dapat memfasilitasi calon guru untuk memiliki kompetensi dalam menguasai materi pembelajaran dan menguasai kompetensi untuk mengajarkan materi tersebut. Sedangkan menurut SyaifulBachri untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi dan juga keterampilan dalam memilih metode pengajaran yang sesuai.²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Universitas Nusantara PGRI Kediri pada Program Studi Pendidikan guru sekolah dasar ditemukan permasalahan yaitu kurang optimalnya kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada pengembangan kemampuan calon guru dalam menguasai sebuah konsep dengan cenderung mengabaikan bagaimana cara mengimplementasikan konsep tersebut. Hal ini berdampak pada pembentukan calon guru yang hanya berkompeten secara teoritis namun secara praktis mereka masih belum berkembang secara optimal. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih belum memfasilitasi calon guru untuk dapat menemukan dan membangun sendiri pengetahuan mereka berdasarkan permasalahan yang dialami

¹Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, hal. 122

²SyaifulBahri. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.281

sebelumnya. Pengetahuan yang diajarkan masih berorientasi pada konsep yang ada pada buku rujukan tanpa memberikan pemahaman tentang implikasi dari konsep yang dipelajari. Secara tidak langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan membatasi kemampuan calon guru untuk berpikir secara kritis dan juga menghambat kreatifitas calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Hasil analisis dokumen yang dilakukan pada matakuliah perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar mahasiswa terkait kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata secara klasikal dari 23 orang nilai rata-rata kemampuan mahasiswa memperoleh skor 67,91 dengan kriteria masih dibawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Melihat permasalahan di atas pendidikan di universitas yang telah dilakukan saat ini masih belum secara optimal dalam mengembangkan kemampuan calon guru untuk menjadi guru yang berkompeten dibidangnya. Hal ini membuktikan apa yang telah dikemukakan oleh Suwardjono bahwa kondisi pembelajaran di pendidikan tinggi saat ini secara umum masih belum mencerminkan secara nyata wawasan dan perilaku akademik³. Oleh karena itu perlu adanya sebuah alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan calon guru khususnya untuk calon guru di sekolah dasar. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk optimalisasi dalam rangka mempersiapkan kompetensi calon guru agar memiliki kualifikasi yang optimal sebagai tenaga pendidikan.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Sudarman PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di sekitar pebelajarn untuk digunakan sebagai acuan dalam membangun pengetahuan atau konsep melalui pemecahan masalah⁴. Model pembelajaran ini mampu melatih calon guru untuk dapat berpikir secara kritis dalam memecahkan permasalahan yang terjadi sesuai pengalaman yang ada di sekitar mereka. Model pembelajaran PBL juga mampu melatih calon guru untuk melakukan penalaran secara ilmiah dalam membentuk sebuah gagasan baru. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Silver, H. & Borrows bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak berorientasi pada satu jawaban benar namun lebih menekankan pada proses terjadinya eksplorasi hingga memunculkan berbagai alternatif jawaban yang sesuai⁵.

Pembelajaran berbasis masalah akan lebih memudahkan calon guru untuk membangun pengetahuan baru jika dilakukan secara terstruktur. Oleh karenanya diperlukan sebuah kegiatan yang dapat memfasilitasi calon guru untuk

³Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perecaya Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE, hal

⁴Sudarman. (2007). *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 2, No. 2, hal.68-73.

⁵Hmelo-Silver, C. E. & Borrows, H., S. (2006). *Goals and Strategies Problem Based Learning Facilitator*. *The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, Vol. 1, No. 1.

membangun sebuah pengetahuan secara terstruktur mengingat untuk membuat perencanaan pembelajaran dibutuhkan relevansi antara berbagai komponen penyusunnya. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi calon guru untuk dapat melakukan kegiatan secara terstruktur adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis portofolio. Menurut Lee, W., S., (2005) portofolio adalah kumpulan bukti dari hasil belajar yang menunjukkan adanya kemajuan akademik, prestasi, keterampilan dan sikap. Hal ini dilihat dari proses dan hasil pembelajaran⁶. Dengan menggunakan portofolio akan dapat memudahkan pendidik untuk melakukan penilaian perkembangan peserta didik secara autentik⁷. Sehingga memudahkan pendidik untuk melakukan penilaian dan tindak lanjut dari hasil belajar. Berdasarkan kajian di atas pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis portofolio merupakan sebuah alternatif masalah yang relevan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran.

2. KAJIAN TEORI

2.1 *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah satu paket model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai sarana utama dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah⁸. Anita Woolfolk menyatakan bahwa PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang fleksible yang dapat mereka terapkan dalam banyak situasi serta dapat meningkatkan cara berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah⁹. Glazer mengartikan Problem Based learning sebagai proses yang harus dijalani seorang siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dan berfikir kritis¹⁰. Di sisi lainnya, siswa juga akan mendapatkan pengalaman yang nyata untuk menjadi aktif dan bertanggungjawab dalam kegiatan sehari-harinya. Glazer juga menambahkan bahwa perkembangan logika dan penalaran siswa juga akan meningkat seiring dengan penggunaan komunikasi yang aktif dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Sependapat dengan Glazer, Abdurrahman dan Ridwan juga menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kreatifitas siswa serta meningkatkan hasil belajarnya dari sisi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Arent merumuskan langkah-langkah penerapan PBL menjadi 5 tahapan, yaitu: 1) menunjukkan siswa pada masalah, 2) mengarahkan siswa untuk mendalami masalahnya, 3) membantu siswa dalam investigasi permasalahan secara mandiri dan kelompok, 4) menganalisis dan menyajikan hasil kerja mandiri dan kelompok, dan 5) mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka sajikan. Peran guru di sini sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran yang mandiri, baik secara individu dan kelompok.

⁶Lee, S., W. (2005). *Encyclopedia of School Psychology*. Thousand Oaks: Sage Publications, hal. 12

⁷Dediknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.

⁸P. Eggen, P., dan D. Kauchak, (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6. Jakarta: PT Indeks, hal 21

⁹A. Woolfolk, (2004). *Educational psychology* (9th ed.). New York: Pearson, hal. 43

¹⁰Glazer, E. (2001). *Problem based instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging perspective on learning, teaching, and technology* 34

2.2 Penilaian Portfolio

Salah satu penilaian berbasis kelas yang dinilai dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik secara komprehensif dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor adalah penilaian portofolio. Portofolio merupakan gabungan karya-karya peserta didik dalam materi tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik untuk jangka waktu yang ditentukan. Penilaian portofolio dipandang sebagai model pembelajaran yang utuh, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas dan menuntut aktivitas belajar yang produktif serta mengimplementasikan apa yang dipelajari secara langsung. Bahkan Pranata menyatakan bahwa penilaian portofolio dinilai dapat mengembangkan pola pikir siswa sebagai individu yang dinamis dan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalamannya yang secara spesifik ia alami sendiri¹¹. Banyak penelitian terkait penilaian portofolio yang memberikan bukti efektifitas serta keotentikan pembelajaran. Penilaian portofolio efektif untuk digunakan hal ini dikarenakan penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil namun juga menekankan terjadinya penilaian proses¹².

2.3 Perencanaan Pembelajaran

Abdul Majid mengartikan perencanaan sebagai langkah awal yang harus disiapkan oleh individu maupun kelompok untuk menentukan tujuan dari sebuah kegiatan yang akan dilakukan¹³. Wina Sanjaya¹⁴ menyebutkan 5 konsep perencanaan pembelajaran, yaitu: 1) perencanaan pembelajaran sebagai perencanaan yang merangkan penggunaannya untuk mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap solusi dari masalah yang ia hadapi, 2) perencanaan pembelajaran sebagai sebuah sistem yang diacu dalam pengembangan pembelajaran itu sendiri, 3) Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin yang memperhatikan hasil dari teori pembelajaran dan implementasi di dalamnya, 4) Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah sains dengan kompleksitasnya dan 5) Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pembelajaran dan pengajaran yang menjamin kuliatas pembejaraan itu sendiri. Pembelajaran merupakan sebuah aktifitas belajar yang melibatkan berbagai macam komponen. Oleh karenanya perlu adanya persiapan khusus sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seorang guru yang ingin melaksanakan pembelajaran secara efektif tentunya harus memiliki persiapan yang baik. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal.

¹¹M. Pranata, (2004). *Portofolio: Model Penilaian Desain Berbasis Konstruktivistik*. Nirmana. No 1, Januari, hal. 63-81.

¹²RivarddalamRustaman, N. Y. 2004. Penilaian Berbasis Kelas. Makalah disajikan dalam seminar/lokakarya di FPMIPA IKIP Negeri Singaraja. Program Pascasarjana & FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. Singaraja 4 Desember 2004., hal 30

¹³Abdul Majid, (2007) *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, hal.165

¹⁴Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, hal 213

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengadaptasi dari pendapat Kammis & Taggart. Sesuai dengan ciri khusus dari jenis penelitian tindakan, penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus memiliki empat tahapan yaitu; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Dalam penelitian ini peneliti akan berkolaborasi dengan dosen pengampu matakuliah perencanaan pembelajaran yang berperan sebagai dosen model dan peneliti sebagai observer pengumpul data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di UNP Kediri pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan subjek coba 23 orang mahasiswa semester lima dalam matakuliah perencanaan pembelajaran. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari masukan dan saran dari dosen pendidik selaku dosen model yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio pembelajaran, selain itu data kualitatif juga diperoleh dari hasil wawancara sebelum dilakukan tindakan. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil penilaian perencanaan pembelajaran yang akan diolah untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar secara klasikal. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi, panduan wawancara, dan soal tes. Data yang diperoleh pada saat penelitian akan dianalisis dan digunakan sebagai acuan untuk melihat keefektifan dari alternatif tindakan yang dilakukan.

HASIL

Pra Tindakan

Berdasarkan hasil obserfasi awal yang dilakukan di UNP Kediri, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ditemukan beberapa permasalahan di antaranya kurangnya kemampuan calon guru di sekolah dasar dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi bagaimana calon guru memahami konsep untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Sehingga secara akademis calon guru mengetahui bagian-bagian penyusun rencana pembelajaran namun kurang memahami bagaimana mengaplikasikan teori yang telah dipelajari. Selain itu kegiatan pembelajaran berbasis permasalahan yang dihadapi oleh calon guru belum digunakan sebagai sarana dalam membangun pengetahuan yang bermakna bagi mereka. Kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran masih belum didesain secara terstruktur sehingga kurang memudahkan calon guru untuk menguasai konsep baru. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut diperlukan sebuah alternatif kegiatan pembelajaran yang relevan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan calon guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara efektif.

Siklus I

Tahapan dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio untuk meningkatkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah melakukan refleksi dari hasil pra tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi akan ditentukan alternatif pemecahan masalah yang relevan dengan permasalahan yang telah ditemukan. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih adalah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio untuk meningkatkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Tindakan dilanjutkan dengan membuat perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian Portofolio.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Adapun pada tahap pelaksanaan ini dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran.

Pada kegiatan awal pembelajaran dilakukan beberapa kegiatan diantaranya; membuka pelajaran dengan doa, persensi, appersepsi, menyampaikan informasi dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dilanjutkan dengan menyampaikan manfaat dari kegiatan pembelajaran serta memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti dilakukan tahapan-tahapan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio yang terdiri dari. Memberikan penjelasan terkait materi, memberikan permasalahan yang akan dianalisis secara bersama-sama untuk menemukan alternatif pemecahan permasalahan tersebut, mengkondisikan calon guru untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan dan motivasi pada para pebelajar agar dapat melakukan penyelidikan untuk dapat menemukan alternatif pemecahan permasalahan, memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok, kegiatan dilanjutkan dengan menyajikan hasil kerja atau hasil diskusi kelompok dan kegiatan inti diakhiri dengan melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Sedangkan pada kegiatan akhir pembelajaran, pendidik bersama calon guru membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan soal evaluasi yang hasilnya akan disimpan dalam bentuk portofolio pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran akan dikembalikan pada calon guru agar mereka mengetahui konsep yang masih belum sesuai sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan. Sebelum kegiatan diakhiri dilakukan tindak lanjut hasil belajar dengan menanyakan pesan dan kesan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan tindak lanjut berupa tugas terstruktur. Selanjutnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa secara bersama-sama.

Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi aktivitas belajar calon guru saat mengikuti perkuliahan. Tujuan dari observasi yang dilakukan adalah untuk

mengetahui aktivitas pembelajaran, hasil pembelajaran dan kelemahan dari pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis penilaian portofolio. Hasil observasi akan digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Adapun aktivitas belajar mahasiswa, hasil belajar mahasiswa dan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil pengamatan aktivitas belajar mahasiswa pada siklus I

No	Tahapan/ aspek yang dinilai	Nilai Aktivitas Mahasiswa pada Siklus I
1	Mengetahui tujuan dari permasalahan yang diberikan	80
2	Aktif dalam merumuskan hipotesis berdasarkan masalah yang diberikan	82
3	Mampu menemukan alternatif pemecahan permasalahan yang diberikan	78
4	Mampu menyajikan hasil tugas yang diberikan sesuai dengan konsep yang benar	85
Rata-rata Skor Perolehan		81,25

Tabel 1.7 menunjukkan hasil pengamatan aktifitas belajar mahasiswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio. Berdasarkan hasil pengamatan aktifitas mahasiswa pada pembelajaran siklus I diperoleh skor rata-rata 81,25. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pengamatan dari empat aspek di antaranya; Mengetahui tujuan dari permasalahan yang diberikan memperoleh skor 80, Aktif dalam merumuskan hipotesis berdasarkan masalah yang diberikan memperoleh skor 82, Mampu menemukan alternatif pemecahan permasalahan yang diberikan memperoleh skor 78; dan Mampu menyajikan hasil tugas yang diberikan sesuai dengan konsep yang benar memperoleh skor 85. Pengamatan tidak hanya dilakukan untuk mengetahui nilai aktifitas mahasiswa saat mengikuti pembelajaran namun digunakan juga untuk menilai kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui nilai hasil belajar mahasiswa dalam membuat perencanaan pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus I memperoleh skor 84,5. Nilai ini jika dikonfersikan dengan standar ketuntasan minimum dapat dikatakan sudah berada di atas nilai ketuntasan dengan kriteria baik. Selain diperoleh data tentang aktivitas dan hasil belajar mahasiswa, pada tahap observasi juga ditemukan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut, pada tahap menyampaikan tujuan dari permasalahan yang diberikan ada beberapa mahasiswa masih belum memahami tujuan dari permasalahan yang diberikan. Pada tahap merumuskan hipotesis masih didominasi oleh beberapa mahasiswa saja yang aktif sebagian besar mahasiswa masih menunggu informasi

yang diberikan dari dosen. Sedangkan pada tahap menemukan alternatif pemecahan masalah sebagian besar mahasiswa masih belum berani mengemukakan pendapat sehingga mereka cenderung diam.

Refleksi

Permasalahan yang ditemukan pada siklus I akan digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di siklus II. Berdasarkan permasalahan yang muncul maka alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang pertama terkait kurangnya pemahaman mahasiswa dengan tujuan dari permasalahan yang diberikan tindakan yang dapat dilakukan dalah dengan memastikan kepada mahasiswa secara seksama apakah mereka memang sudah benar-benar memahami tentang tujuan dari permasalahan yang diberikan sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yang kedua terkait adanya mahasiswa mendominasi pembelajaran pendidik perlu melakukan pengkondisian kelas dengan cara membuat peraturan dengan cara bergiliran untuk menjawab jadi mahasiswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan yang ketiga terkait mahasiswa yang tidak berani untuk mengemukakan alternatif jawaban yang diketahui adalah dengan memberikan motivasi dan perhatikan secara menyeluruh agar mahasiswa tidak merasa takut dalam mengikuti pembelajaran dan berani mengemukakan pendapat.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan implementasi siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Adapun implementasi dari siklus II dapat di uraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran media, lembar kerja mahasiswa dan alat evaluasi pembelajaran. perangkat pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I.

Pelaksanaan

Seperti yang dilakukan pada siklus I kegiatan membuka pembelajaran diawali dengan melakukan doa, presensi, appersepsi, informasi materi, tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkahh kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mengetahui tentang apa yang akan dipelajri, manfaat pembelajaran yang dilakukan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Tahapan pada kegiatan ini dilakukan sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio yang diawali dengan memberikan penjelasan terkait materi, memberikan permasalahan yang akan dianalisis secara bersama-sama, pada tahap ini dosen memberikan penekanan bahwa seluruh mahasiswa telah mengetahui tujuan dari masalah yang diberikan. Meminta mahasiswa untuk menemukan alternatif pemecaham permasalahan dengan dengan membuat hipotesis. Mengkondisikan calon guru untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, pengkondisian ini dilakukan dengan memberikan kesempatan pada seluruh mahasiswa untuk dapat kesempatan yang sama dalam berpartisipasi. Memberikan

bimbingan dan motivasi pada para pebelajar agar dapat melakukan penyelidikan untuk dapat menemukan alternatif pemecahan permasalahan. Memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok, kegiatan dilanjutkan dengan menyajikan hasil kerja atau hasil diskusi kelompok dan kegiatan inti diakhiri dengan melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan, pada tahap ini dosen harus lebih memberikan motivasi dan perhatian secara menyeluruh agar seluruh mahasiswa dapat mengemukakan pendapatnya. Pada tahap akhir pembelajaran dosen bersama mahasiswa membuat kesimpulan hasil belajar dengan melakukan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan evaluasi hasil belajar, umpan balik dan tindak lanjut. Kegiatan diakhiri dengan salam penutup.

Observasi

Tidak berbeda dengan tujuan dari tahap observasi yang dilakukan pada siklus I. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio. Kegiatan observasi juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk siswa di sekolah dasar dan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Adapun data dari masing-masing hasil observasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II

No	Tahapan/ aspek yang dinilai	Nilai Aktivitas Mahasiswa pada Siklus II
1	Mengetahui tujuan dari permasalahan yang diberikan	84
2	Aktif dalam merumuskan hipotesis berdasarkan masalah yang diberikan	85
3	Mampu menemukan alternatif pemecahan permasalahan yang diberikan	82
4	Mampu menyajikan hasil tugas yang diberikan sesuai dengan konsep yang benar	90
Rata-rata Skor Perolehan		85,25

Dari Tabel 2 dapat diketahui nilai aktivitas belajar mahasiswa yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio. Berdasarkan hasil analisis data terkait penilaian aktivitas pembelajaran mahasiswa pada siklus II diperoleh skor rata-rata 85,25. Adapun uraian dari skor rata-rata tersebut adalah sebagai berikut; pada tahap mengetahui tujuan dari permasalahan yang diberikan memperoleh skor 84, Aktif dalam merumuskan hipotesis berdasarkan masalah yang diberikan memperoleh skor 85, Mampu menemukan alternatif pemecahan permasalahan yang diberikan memperoleh skor 82; dan Mampu menyajikan hasil tugas yang diberikan sesuai dengan konsep yang benar memperoleh skor 90. Sedangkan hasil belajar mahasiswa dalam membuat perencanaan pembelajaran memperoleh skor rata-rata mencapai 87. Skor rata-rata tersebut berada di atas kriteria ketuntasan minimal

yang telah ditetapkan yaitu 65. Refleksi dari siklus I yang dilakukan dianggap efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan pada siklus II.

Refleksi

Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portfolio. Aktivitas pembelajaran mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa terkait pembuatan perencanaan pembelajaran telah memperoleh nilai di atas ketuntasan minimum klasikal yang telah ditetapkan. Untuk beberapa orang mahasiswa yang masih belum tuntas akan diberikan remedial dan pendampingan secara khusus agar kemampuan mereka dalam membuat perencanaan pembelajaran juga dapat dikembangkan secara optimal.

4. PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II diperoleh data tentang peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio. Adapun peningkatan aktivitas belajar mahasiswa dapat di lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Peningkatan Aktivitas Belajar Mahasiswa dari Siklus I ke Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Keterangan
1	Mengetahui tujuan dari permasalahan yang diberikan	80	84	Meningkat
2	Aktif dalam merumuskan hipotesis berdasarkan masalah yang diberikan	82	85	Meningkat
3	Mampu menemukan alternatif pemecahan permasalahan yang diberikan	78	82	Meningkat
4	Mampu menyajikan hasil tugas yang diberikan sesuai dengan konsep yang benar	85	90	Meningkat
Rata-Rata Aktivitas Belajar Mahasiswa		81,25	85,25	83,25

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi terkait rata-rata aktivitas belajar mahasiswa dari hasil pembelajaran siklus I dan siklus II. Adapun rata-rata hasil observasi aktivitas mahasiswa memperoleh skor 83,25. Skor tersebut berada di atas standar kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Adapun rincian dari aspek yang dinilai dalam penilaian aktivitas belajar mahasiswa adalah sebagai berikut; pada tahap mengetahui tujuan dari permasalahan yang diberikan pada siklus I memperoleh skor 80 dan pada siklus II meningkat menjadi 84. Pada tahap keaktifan mahasiswa dalam merumuskan hipotesis berdasarkan permasalahan yang diberikan pada siklus I memperoleh skor 82 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85. Pada aspek kemampuan dalam menemukan alternatif pemecahan

masalah pada siklus I memperoleh skor 78 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82. Kemampuan menyampaikan hasil tugas pada siklus I memperoleh skor 85 pada siklus II meningkat menjadi 90. Berdasarkan Tabel tersebut secara keseluruhan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio mengalami peningkatan dan berada di atas kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan.

Hasil Belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Penilaian Portofolio.

Perbandingan antara kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran antara pra tindakan dengan setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dalam Membuat Perencanaan Pembelajaran antara Pra tindakan dengan Setelah Diberikan Tindakan

No. mahasiswa	Nilai mahasiswa pra tindakan	Nilai Rata-rata mahasiswa siklus I dan II	Keterangan
1	74	86	Meningkat
2	50	64	Meningkat
3	83	82	Menurun
4	57	80	Meningkat
5	72	85	Meningkat
6	62	78	Meningkat
7	70	82	Meningkat
8	60	64	Meningkat
9	62	80	Meningkat
10	80	92	Meningkat
11	42	68	Meningkat
12	82	92	Menurun
13	78	90	Meningkat
14	78	76	Menurun
15	42	64	Meningkat
16	68	82	Meningkat
17	78	90	Meningkat
18	80	92	Meningkat
19	63	88	Meningkat
20	80	88	Meningkat
21	71	82	Meningkat
22	70	90	Meningkat
23	60	75	Meningkat
Rata-rata	67,91	81,30	Meningkat

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian Portofolio. Rata-rata hasil belajar mahasiswa pada pra tindakan memperoleh skor 67,91 dengan

jumlah mahasiswa yang masih belum tuntas belajar sebanyak 9 orang mahasiswa. Sedangkan rata-rata hasil belajar mahasiswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penilaian portofolio menjadi 81,30 dengan jumlah mahasiswa yang masih belum tuntas belajar sebanyak 3 orang mahasiswa. Mahasiswa yang masih belum tuntas dalam belajar akan diberikan remedial dan pendampingan secara khusus hingga dapat memiliki kompetensi yang sesuai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Seorang calon guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan bagi calon guru harus mampu memfasilitasi mereka untuk dapat menguasai kemampuan bagaimana cara mendesain kegiatan pembelajaran secara efektif. Model pembelajaran *problem based learning* berbasis penilaian portofolio merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan membandingkan kemampuan mahasiswa sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebelum tindakan memperoleh skor 67, 91. Sedangkan rata-rata hasil belajar mahasiswa setelah diberikan tindakan meningkat menjadi 81,30. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan calon guru untuk membuat perencanaan pembelajaran. Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru kompetensi utama yang harus dikuasai adalah mampu membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian serta membuka komunikasi dengan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan tersebut kemampuan utama yang harus dikuasai oleh guru adalah bagaimana membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan bahwa untuk lebih mengoptimalkan kemampuan calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran hal yang perlu dilakukan adalah memberikan fasilitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka, selain itu perhatian dan motivasi dapat diberikan secara lebih intensif dengan lebih terbuka terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dari permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi dan menambah motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cindy, E. Hmelo-Silver (2004), *Problem Based Learning: What and how Student Learn?*, Educational Psychology Review, Vol 16 No. 3
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6. Jakarta: PT Indeks
- Gafar, A. A. & Ridwan, T. (2008). Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Nomor VII
- Glazer, E. (2001). *Problem based instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging perspective on learning, teaching, and technology*.
- Hmelo-Silver, C. E. & Borrows, H., S. (2006). Goals and Strategies Problem Based Learning Facilitator. *The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, Vol. 1, No. 1.
- Lee, S., W. (2005). *Encyclopedia of School Psychology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Pranata, M. 2004. Portofolio: Model penilaian desain berbasiskan konstruktivistik. *Nirmana*. No 1, Januari
- RivarddalamRustaman, N. Y. 2004. "Penilaian berbasis kelas". Makalah. Disajikan dalam seminar/lokakarya di FPMIPA IKIP Negeri Singaraja. Program Pascasarjana & FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. Singaraja 4 Desember 2004.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 2, No. 2,
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*. Jakarta. Kencana
- Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology (9th ed.)*. New York: Pearson.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.